

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini dunia digemparkan dengan muncul dan menyebarnya wabah yang sangat meresahkan di Kota Wuhan pada akhir Desember 2019 yaitu virus corona (Covid-19). CVD merupakan virus tipe baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia (Kemenkes RI, 2020). Virus ini dapat terkontaminasi dan menyebarkan selnya kepada seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung dari satu individu ke individu yang lain.

Adapun infeksi yang disebarkan oleh virus ini meliputi saluran pernapasan atas yakni hidung, tenggorokan, saluran udara dan paru-paru (Yunitasari & Hanifah, 2020). Hal ini untuk memastikan apakah gejala yang ditimbulkan merupakan gejala dari virus corona dilakukannya *rapid test* atau PCR. Wabah ini telah melanda sekiranya 215 negara yang ada di dunia, salah satunya ialah Indonesia.

Menurut surat edaran (Kemenkes RI, 2020) rumitnya penanganan wabah ini membuat pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan yang untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Salah satunya dengan menerapkan kebijakan *work from home*. WFH atau kerja dari rumah merupakan kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Hal ini tercantum dalam (SEMPAN&RB) No. 15 Tahun 2020 terhadap revisi

kedua atas (SEMPAN&RB) No. 19 Tahun 2020 berkenaan koordinasi mekanisme kerja Aparatur Sipil Negara seraya ikhtiar pencegahan penularan virus corona di lingkungan lembaga negara.

Keputusan pemerintah dengan melakukan PSBB serta memindahkan aktivitas belajar yang semulanya di sekolah secara langsung saat ini dilakukan di rumah secara daring, merupakan pilihan kebijakan untuk pencegahan penyebaran Covid-19 yang memiliki dampak positif juga negatif bagi bidang pendidikan (Fahrina et al., 2020). Peralihan cara pembelajaran ini memaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur agar pembelajaran tetap berlangsung, yaitu pemanfaatan teknologi. Pembelajaran ini disebut dengan pembelajaran daring (dalam jaringan).

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jaringan web. Setiap mata pelajaran menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau *slideshow*, dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan dan beragam sistem penilaian (Bifaqih & Qomarudin, 2020). Untuk bisa mengontrol dan memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan baik, guru harus memaksimalkan pembelajaran dengan menggunakan model, metode dan media yang sesuai dengan kondisi saat ini. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang tergolong baru digunakan secara penuh di Indonesia. Hal ini menyebabkan beberapa pelaksana pendidikan membutuhkan waktu untuk beradaptasi terhadap model pembelajaran baru yang dihadapkan.

Pemerintah mengupayakan kegiatan belajar mengajar harus tetap berjalan walau dilakukan secara daring, khusus di bidang pendidikan, Kemdikbud juga memberi kebijakan bahwa selama pembelajaran daring tidak wajib untuk memenuhi pelajaran penuh sesuai kurikulum, dan memaksimalkan dengan media yang ada, bahkan (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020) juga mengelurakan kurikulum darurat sebagai acuan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama pandemi. Upaya peningkatan kualitas sudah dilaksanakan baik secara konvensional maupun inovatif oleh pemerintah, namun hal itu juga perlu adanya dukungan dari pelaksana pendidikan dan masyarakat agar apa yang direncanakan dapat berjalan beriringan dan seimbang yang kemudian akan memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan bersama. Peran orang tua dalam melaksanakan pembelajaran juga dibutuhkan untuk mengontrol kegiatan belajar siswa di rumah.

Setelah penyebaran virus corona mulai mereda, pemerintah memberlakukan kebijakan baru yang disebut *new normal*, yaitu istilah yang digunakan untuk memulai kehidupan baru di tengah pandemi dengan mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker saat keluar rumah, sering mencuci tangan dan menghindari kerumunan. Pandemi COVID-19 memang belum berakhir, namun kehidupan tidak bisa dijalani di dalam rumah selamanya. Pertumbuhan ekonomi negara juga harus terus berjalan begitu juga sektor kehidupan lainnya termasuk di bidang pendidikan. Di awal *new normal*, Kemdikbud dan Kemenag masih belum membuat

keputusan mengenai perizinan sekolah terkait pelaksanaan pembelajaran konvensional di sekolah. Namun beberapa sekolah telah menggunakan model *blended learning*, yaitu perpaduan antara *blended learning (online)* dan pembelajaran tatap muka (konvensional).

Adanya model pembelajaran seperti *blended learning* bisa saja meningkatkan minat belajar siswa dengan melihat langsung secara nyata objek yang ingin mereka pelajari namun juga bisa sebaliknya akan dapat menurunkan minat belajar. Yang mana minat berarti kecenderungan dan keingintahuan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Lothridge et al., 2020)

Sementara dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan . Secara umum, minat merupakan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat ini merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Minat termasuk faktor intrinsik yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang. Apabila dia berminat pada suatu mata pelajaran, maka akan cenderung bersungguh-sungguh dalam mempelajari pelajaran tersebut. Sebaliknya, seseorang yang kurang berminat terhadap suatu pelajaran, maka ia akan cenderung enggan mempelajari pelajaran (Heri, 2019).

Sekolah menengah Pertama (SMP) termasuk bagian dari program wajib belajar tiga tahun, dan merupakan lembaga pendidikan pertama yang salah satunya menekankan siswa untuk memiliki minat membaca untuk

memperbanyak pengetahuannya dengan ilmu. Tanpa penguasaan keterampilan siswa akan mengalami kesulitan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan *imaginatif* yang ada dalam dirinya.

Hasil penelitian dari PISA (*Program Student Assessment*) yang dirilis tahun 2019, pada tahun 2018 tingkat literasi Indonesia berada di urutan 69 dari 77 negara (Fuadi et al., 2020). Selama hampir 20 tahun terakhir sejak PISA merilis hasil kemampuan literasi peserta didik di seluruh dunia, Indonesia selalu berada pada urutan bawah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran literasi di Indonesia jauh di bawah negara-negara anggota OECD (Pratiwi, 2019, 36). Menurut (P. A. P. Sari, 2020) mengemukakan, “*reading is the heart of education*”, yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Hal tersebut menjelaskan bahwa membaca merupakan faktor penting dalam sebuah proses pembelajaran di sekolah. Membaca juga merupakan salah satu pintu utama untuk dapat mengakses pengetahuan dan informasi. Membaca merupakan sebuah proses yang kompleks, melibatkan segenap panca indera, serta merangsang aktifnya sel-sel otak, dan dendrit yang terus membuat simpul baru pada otak seiring berjalannya proses membaca (Irwansyah et al., 2021).

Membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Jadi dengan membaca, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang disediakan peneliti. Semakin sering seorang siswa membaca, maka pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya akan semakin luas. Hal ini dapat mempengaruhi proses belajar dan pola pikir siswa yang bersangkutan.

Selanjutnya (Kanusta, 2019) menjelaskan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi, belajar adalah proses perubahan individu secara komprehensif sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya. Kebiasaan yang dilakukan individu selama proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperolehnya. Salah satu kebiasaan baik yang paling banyak dilakukan selama belajar adalah kegiatan membaca.

Kebiasaan membaca yang dilakukan oleh seseorang ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya minat. Minat adalah kecenderungan untuk menaruh perhatian dan menikmati beberapa kegiatan. Minat merupakan faktor internal yang mempengaruhi seseorang untuk berbuat sesuatu, salah satunya membaca (Agustira et al., 2022 : 12). Orang yang memiliki minat

dalam kegiatan membaca akan cenderung menyukai dan menaruh perhatiannya pada kegiatan tersebut.

Menurut (Kanusta et al., 2021 : 7) faktor yang menjadi penyebab rendahnya minat baca. *Pertama*, kondisi warisan dari orang tua. Mulai dari kakek neneknya memang tidak suka membaca dan sifat ini diteruskan ke generasi berikutnya. Ini yang disebut *determinisme genetik*. *Kedua*, seseorang tidak senang membaca karena memang sejak kecil dibesarkan oleh orang tua yang tidak pernah mendekatkan dirinya dengan bacaan. Dia tidak senang membaca karena tidak diberi teladan oleh orang tuanya. Pengasuhan dan pengalaman masa kanak-kanaknya pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan susunan karakter. Ini yang disebut *determinisme psikis*. *Ketiga*, *determinisme lingkungan* pada dasarnya mengatakan bahwa seseorang tidak senang membaca karena atasan atau bawahan, teman, guru atau dosen tidak senang membaca. Selain itu, di rumah, kantor, dan sekolah tidak disediakan perpustakaan serta tidak ada peraturan yang mengharuskan untuk membaca. situasi ekonomi yang kurang mendukung dan tidak adanya kebijakan nasional tentang minat membaca menjadikan membaca menjadi suatu hal yang sulit ditumbuhkembangkan. Seseorang atau sesuatu yang ada di lingkungan bertanggungjawab atas rendahnya minat membaca pada diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, minat membaca sangatlah penting dikarenakan minat dalam diri siswa. Oleh karena itu, ketika seseorang dalam hatinya sudah tumbuh semangat untuk belajar maka tidak akan ada

kata putus asa lagi untuk menimba ilmu. Untuk mengetahui penyebab minat baca siswa dan cara mempertahankan minat baca siswa, peneliti melakukan observasi dan wawancara pendahuluan kepada siswa SMP 1 Pucanglaban berkaitan dengan pelaksanaan model *blended learning* yang dilaksanakan pada tanggal 12 November 2021 menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang senang dan semangat untuk membaca buku pada masa pandemi ini.

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada saat pra penelitian, sekolah ini menerapkan model *blended learning* selama kurang lebih satu tahun terakhir sejak bulan Juni sebagai alternatif untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif di masa pandemi COVID-19. Siswa di SMP 1 Pucanglaban harus tetap menjalankan kewajiban belajar melalui pembelajaran daring. Namun sayangnya pembelajaran daring yang telah dilaksanakan kurang efektif karena adanya kendala-kendala yang menghambat proses kegiatan belajar mengajar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pelaksanaan pembelajaran daring memerlukan waktu untuk adaptasi terhadap perubahan model, metode dan juga yang media yang masih terbatas bagi sebagian siswa dan banyak yang belum menguasai teknologi. Maka dari itu SMP 1 Pucanglaban mengambil kebijakan untuk menerapkan model *blended learning* sebagai salah satu solusi pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Namun tercapainya tujuan dari solusi yang dipilih dengan menerapkan model tersebut sangat dipengaruhi

oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada di SMP 1 Pucanglaban.

Adanya penerapan model *blended learning* di sekolah, pihak SMP 1 Pucanglaban mengizinkan siswanya untuk meminjam buku ke perpustakaan agar waktu luangnya saat pembelajaran di masa pandemi dapat menyempatkan untuk membaca buku-buku. Selain adanya minat baca pada siswa dengan melihat banyak siswa yang meminjam buku pada saat masa pandemi, peneliti juga menemukan fakta lainnya bahwa masih ada siswa yang masih kurang minat dalam membaca. Seperti siswa tidak memaksimalkan penggunaan *android* untuk mengakses pembelajaran atau bahan bacaan tetapi lebih senang untuk mengakses sosial media dan *game* sepanjang hari.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh model *blended learning* terhadap minat baca siswa di SMP 1 Pucanglaban tergolong majemuk. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang permasalahan ini dengan judul “Pengaruh *Blended learning* terhadap Minat Baca Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pucanglaban”.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi dari judul “Pengaruh *Blended learning* terhadap Minat Baca Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pucanglaban” yaitu :

- a. Lingkungan SMP 1 Pucanglaban merupakan tempat yang strategis untuk mengembangkan minat membaca.
- b. Adanya pandemi covid 19, pihak SMP 1 Pucanglaban memberlakukan model *Blended learning*.
- c. Guru maupun pihak lain di sekolah tidak dapat berperan secara menyeluruh dalam kegiatan membaca karena pembelajaran daring.
- d. Kunjungan perpustakaan di SMP 1 Pucanglaban yang hanya didominasi siswa rajin.

2. Batasan Masalah

- a. Batasan Judul

Adapun batasan judul ini peneliti hanya membatasi untuk mengkaji pengaruh *blended learning* terhadap minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pucanglaban kelas VIII.

- b. Batasan Tempat

Adapun untuk batasan tempat, peneliti memfokuskan pembelajaran pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pucanglaban.

- c. Batasan Waktu

Adapun dalam batasan waktu ini peneliti melakukan penelitian dari 12 November - 23 Desember 2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dengan ini peneliti dapat merumuskan masalah sebagai rujukan dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana pengaruh *blended learning* terhadap minat baca siswa kelas VIII di SMP 1 Pucanglaban?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mempunyai tujuan yaitu membuktikan pengaruh *blended learning* terhadap minat baca siswa kelas VIII di SMP 1 Pucanglaban.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memberikan hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis kerja (H_1)

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *blended learning* (X) terhadap minat baca siswa kelas VIII (Y).

2. Hipotesis Nihil

Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara *blended learning* (X) terhadap minat baca siswa kelas VIII (Y).

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk lembaga pendidikan dan para guru sebagai bahan evaluasi dan masukan pada kegiatan pembelajaran di sekolah dan penerapan di kehidupan sehari-hari dalam kegiatan membaca.

2. Secara Praktis

a. Bagi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Pucanglaban

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur minat membaca dan hasil belajar siswa, sehingga dapat memaksimalkan prestasi belajar.

b. Bagi lembaga SMP Negeri 1 Pucanglaban

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberi masukan dalam mengetahui minat membaca dan hasil belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi peneliti agar meningkatkan rancangan penelitian yang relevan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan rujukan referensi untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang minat baca siswa.

G. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. *Blended learning*

Blended learning adalah suatu model pembelajaran yang menggabungkan metode pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran jarak jauh atau *blended learning (online)* dengan bantuan teknologi dan internet serta penggunaan media pembelajaran elektronik (*e-learning*). *Blended learning* dapat

dimaknai sebagai penggabungan pembelajaran dengan beberapa cara penyampaian untuk memberikan pengalaman yang efektif dan efisien kepada siswa (Usman, 2019).

b. Minat Baca

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (Qodratillah et al., 2014). Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Minat membaca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas keinginan sendiri (Triatma, 2016).

2. Secara Operasional

Secara operasional “Pengaruh *Blended Learning* terhadap Minat Baca Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pucanglaban” adalah penelitian yang difokuskan untuk mengetahui *Blended learning* Terhadap Minat Baca Siswa peserta didik dan kemampuan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan minat baca dan keaktifan peserta didiknya dalam menerima pelajaran. Peranan minat baca dan keaktifan belajar sangat penting dalam pencapaian keberhasilan peserta didik dalam suatu pembelajaran karena peserta didik yang mempunyai minat baca dan

keaktifan belajar yang tinggi, mempunyai kemauan untuk membaca dan mampu meningkatkan hasil belajar yang baik pula.

Minat baca terkandung unsur perhatian, kemauan, dorongan dan rasa senang untuk membaca. Minat peserta didik bisa dilihat dari perhatiannya terhadap kegiatan membaca, mempunyai kemauan yang tinggi untuk membaca, dorongan dan rasa senang yang timbul dari dalam diri maupun dari pengaruh orang lain.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam penyusunan. Sistematika penelitian ini dibagi dalam 6 bab yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) Latar Belakang Masalah, (b) Identifikasi Masalah, (c) Pembatasan Masalah, (d) Rumusan Masalah, (e) Tujuan Penelitian, (f) Hipotesis Penelitian, (g) Kegunaan Penelitian, (h) Penegasan Istilah, (i) Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: (a) *Blended learning*, (b) Tinjauan Tentang minat baca, (c) Penelitian Terdahulu, (d) Kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Rancangan Penelitian, (b) Variabel Penelitian, (c) Populasi, Sampel, dan Tehnik Sampling, (d) Kisi-kisi Instrumen, (e) Instrumen Penelitian, (f) Sumber Data, (g) Teknik Pengumpulan Data, (h) Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: (a) Deskripsi Data, (b) Pengujian Hipotesis.

Bab V Pembahasan yaitu mengaktualisasikan antara hasil penelitian lapangan dengan teori yang ada di bab II dan penelitian terdahulu yang sudah dikaji oleh peneliti.

Bab VI Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan, (b) Saran.

Daftar rujukan yaitu daftar bahan-bahan yang dirujuk langsung di dalam teks (buku, makalah, majalah, surat kabar, atau media *blended learning*) dan tentu sudah pasti tersebut di dalam teks.

Lampiran belakang didalamnya memuat profil sekolah yang diteliti, surat izin penelitian, surat pengantar validasi, format validasi instrumen, angket penelitian, hasil tabulasi penelitian, hasil uji realibilitas, hasil uji normalitas, hasil uji linieritas, hasil uji hipotesis, foto saat melakukan penyebaran angket di lokasi penelitian, form konsultasi bimbingan, surat selesai penelitian, dan biodata peneliti.